



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan dua penelitian terdahulu yang terkait dengan makna simbol tato dan etnografi sebagai pembeda dan referensi dalam penelitian.

2.1.1 Penelitian Pertama

Penelitian dengan judul “Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama yang Kembali Hidup di Tengah Ibukota Jakarta. Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan” oleh Dinda Intan Pramesti Putri, mahasiswa Universitas Indonesia. Ia meneliti salah satu seni pertunjukan tertua di Indonesia, yang saat ini sudah mulai ditinggalkan di daerah asalnya. Pertunjukan ini mulai langka hingga menuju kepunahan untuk dinikmati, terutama di ibukota yang dikembangkan oleh komunitas Wayang Beber Kontemporer.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data antara lain pengamatan terlibat, wawancara, dan dokumentasi *visual* hingga *audio*.

Dengan penggunaan pisau metode etnografi, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana suasana pertunjukan Wayang ada pada masa kini.

Hasil dari penelitian ini, membuahkan perkembangan pertunjukan Wayang Beber saat ini tidak lepas dari perkembangan yang terjadi di masa lalu. Dinda membuktikan bahwa tradisi yang diteliti tidak akan mati dan masih dapat bertahan hidup di tengah masyarakat perkotaan.

2.1.2 Penelitian Kedua

Penelitian dengan judul “Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok *Sales Promotion Boy* Di Kota Bandung)” diteliti oleh Dicky Hudiandy, mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Studi Ilmu Komunikasi. Dalam penelitian tersebut, ia deskripsikan bahwa pria metroseksual tepatnya di Kota Bandung yang memiliki pekerjaan *sales promotion boy* dapat diketahui dengan adanya pendekatan teori interaksi simbolik dengan mengangkat fokus pada konsep diri, kepribadian, dan proses komunikasi untuk pengukurannya.

Penelitian tersebut menggunakan sifat deskriptif dengan pendekatan penelitian adalah kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, studi dokumen, dan wawancara. Dalam memilih informan, menggunakan enam orang pria metroseksual yang memiliki pekerjaan sebagai *sales promotion boy* sebagai informan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri pria metroseksual pada *sales promotion boy* di Kota Bandung memiliki konsep diri sendiri

dalam melakukan proses komunikasi. Proses tersebut dilakukan dengan sangat memperhatikan etika dalam berkomunikasi verbal maupun non verbalnya. Kepribadian luarnya terlihat juga dari penampilan, sikap terhadap orang lain dan rasa bersahabat yang ditunjukkan kepada setiap manusia. Dengan adanya interaksi simbolik, pria metroseksual yang memiliki pekerjaan *sales promotion boy* di Kota Bandung merupakan pria yang memiliki pribadi yang menarik dan manusia yang bersahabat antara sesamanya.

2.1.3 Penelitian Peneliti

Pada penelitian yang akan di lakukan peneliti, terdapat kesamaan dari kedua penelitian terdahulu diatas dalam hal pembahasan metode penelitian etnografi dan pada pemakaian teori interaksi simbolik sebagai acuan dalam penelitian.

Yang membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu antara lain tidak menggunakan metode fenomenologi dalam menganalisa atau menggambarkan makna dalam simbol tato pada orang Dayak. Penelitian jelas memiliki perbedaan pada objek yang diteliti.

Selain itu peneliti menggunakan “pisau” analisis metode etnografi James P. Spradley untuk menggambarkan makna dari simbol tato orang Dayak di Kalimantan Timur dan pedalaman Kalimantan Utara, khususnya di Bahau Hulu pada suku Kenyah.

	Penelitian Terdahulu 1	Penelitian Terdahulu 2	Penelitian Peneliti
	Skripsi	Skripsi	Skripsi
Peneliti	Dinda Intan Pramesti Putri	Dicky Hudiandy	Luddy Kausar Edliantyas
Judul	Etnografi Seni Pertunjukan Wayang Beber Tradisi Lama yang Kembali Hidup di Tengah Ibukota Jakarta. Studi Kasus: Komunitas Wayang Beber Metropolitan	Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Pada Sosok <i>Sales Promotion Boy</i> Di Kota Bandung)	Makna Simbol Tato Bagi Masyarakat Dayak Suku Kenyah di Bahau Hulu
Metode	Etnografi	Fenomenologi	Etnografi
Pendekatan Penelitian	Kualitatif: Pengamatan Terlibat, Wawancara, dan Dokumentasi	Kualitatif: Observasi, Studi Dokumen, dan Wawancara	Kualitatif: Observasi Partisipan dan Wawancara
Tujuan Penelitian	Menggambarkan perkembangan dan perubahan bentuk seni pertunjukkan Wayang Beber	Mengetahui konsep diri, proses komunikasi, kepribadian, dan interaksi simbolik pria metroseksual pada <i>sales promotion boy</i> di Kota Bandung	Menggambarkan Makna Tato Orang Dayak Suku Kenyah

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

2.2 Teori atau Konsep yang Digunakan

Dalam penelitian ini, teori atau konsep yang digunakan untuk mendukung adalah sebagai berikut:

2.2.1 Komunikasi

Manusia dengan manusia lainnya dalam keseharian membentuk komunikasi. Komunikasi merupakan bagian dari keseharian manusia. Bentuk dalam berkomunikasi dari setiap individu ke individu lainnya disampaikan melalui pesan yang bermula dari pemikiran, ide atau gagasan. Pesan tersebut dapat berupa pesan verbal dan nonverbal yang merupakan konsep terhubungnya manusia dalam berkomunikasi.

Ruben & Stewart (1984: 125) mengungkapkan bahwa manusia memproduksi pesan adalah dasar untuk hidup kita sebagai penerima. Hampir semua aspek dari perilaku kita – pada bahasa, suara, penampilan, mata, tindakan, bahkan penggunaan ruang dan waktu – adalah sebuah sumber informasi yang dapat dipilih untuk diperhatikan, diterjemahkan, diingat, dan dilanjutkan oleh orang lain.

Dengan kata lainnya, *Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meaning*, yang artinya komunikasi sulit untuk didefinisikan. Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti, menurut Littlejohn dalam Morissan (2013: 8).

Sedangkan komunikasi menurut Em Griffin (2009: 6), komunikasi adalah proses relasional dalam menciptakan dan mengartikan pesan untuk mendapatkan suatu respon.

Terkait defnisi-defini diatas, Deddy Mulyana berpendapat, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, 1 *communico*, 2 *communicatio*, atau 3 *communicare* 4 yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Jadi inti dari komunikasi adalah penafsiran (interpretasi) atas pesan tersebut, baik sengaja ataupun tidak sengaja (2013: 46 & 66).

Dalam buku “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” Deddy Mulyana, ada beberapa definisi mengenai menurut para pakar (2013: 68 & 76) :

- Bernard Berelson dan Gary A. Steiner: “Komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, ketrampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol---kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.”
- Theodore M. Newcomb: “Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

- Carl I. Hovland: “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”
- Gerald R. Miller: “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
- Everett M. Rogers: “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”
- Raymond S. Ross: “Komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”
- Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante: “(Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.”
- Harold Laswell: “(Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom Whith What Effect?* (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana).”

- John R. Wenburg dan William W. Wilmot: “Komunikasi adalah usaha untuk memperoleh makna.”
- Donald Byker dan Loren J. Anderson: “Komunikasi (manusia) adalah berbagi informasi antara dua orang atau lebih.”
- William I. Gordon: “Komunikasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai transaksi dinamis yang melibatkan gagasan dan perasaan.”
- Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson: “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss: “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.”
- Diana K. Ivy dan Phil Backlund: “Komunikasi adalah proses yang terus berlangsung dan dinamis menerima dan mengirim pesan dengan tujuan berbagi makna.
- Karl Erik Rosengren: “Komunikasi adalah interaksi subjektif purposive melalui bahasa manusia yang berartikulasi ganda berdasarkan simbol-simbol.

Dari definisi para pakar diatas, komunikasi merupakan sebagai proses karena komunikasi merupakan kegiatan yang ditandai dengan tindakan, perubahan, pertukaran, dan perpindahan. Komunikasi merupakan sebuah proses bertukar informasi, gagasan, emosi hingga ketrampilan dengan menggunakan simbol berupa kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya, yang dilakukan dua orang atau lebih sebagai salah

satu kebutuhan yang mendasar. Komunikasi dapat tercipta jika terjadi pertukaran yang ditangkap sebagai pesan dengan tujuan berbagi makna.

Dalam komunikasi memiliki prinsip antara lain, pertama, komunikasi adalah proses simbolik. Menurut Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, seperti memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kedua, setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. "*We cannot not communicate*", artinya kita tidak dapat tidak berkomunikasi, jadi semua perilaku adalah komunikasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Ketiga, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi disandi secara verbal, yang menunjukkan muatan komunikasi yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan disandi secara nonverbal, yang menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi, dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Keempat, komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkatan. Komunikasi dilakukan dari yang tidak disengaja sama sekali (ketika melamun sementara ada yang memperhatikan) hingga komunikasi yang benar-benar direncanakan dan disadari (ketika menyampaikan pidato).

Kelima, komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Ruang mempengaruhi juga makna pesan, tergantung pada konteks fisik dan ruang (iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial, dan psikologis. Menerima tamu di teras, kamar pribadi atau perkarangan rumah memiliki makna tersendiri. Waktu dapat mempengaruhi makna terhadap suatu pesan. Bunyi telepon di tengah malam akan berbeda maknanya dibandingkan dengan dering telepon di siang atau pagi hari.

Keenam, komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi. Komunikasi terikat oleh aturan atau tatakrama. Menyapa orang yang lebih tua tidaklah sama dengan menyapa teman sebaya. Oleh karena itu, dengan kata lain, perilaku manusia dalam berkomunikasi dapat diprediksi atau diperkirakan. Ketujuh, komunikasi bersifat sistematis. Kedelapan, semakin mirip latar belakang sosial-budaya semakin efektiflah komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan. Kesembilan, komunikasi bersifat nonsekuensial. Digunakan untuk menandai proses komunikasi, unsur-unsur proses komunikasi sebenarnya tidak terpola secara kaku. Kesepuluh, komunikasi bersifat prosesual, dinamis, dan transaksional. Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang berkelanjutan. Kesebelas, komunikasi bersifat *irreversible* (tidak dapat diubah). Suatu perilaku adalah suatu peristiwa. Maka dari itu, peristiwa yang terjadi tidak dapat berubah dan tidak dapat mengubah peristiwa maupun meminta maaf ketika hidung orang retak karena dipukul.

Keduabelas, komunikasi bukan panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan berbagai masalah. Komunikasi antar etnik tidak efektif bila terjadi kesenjangan ekonomi.

2.2.2 Interaksi Simbolik

Ilmu interpretif yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan proses pembentukan makna adalah teori psikologi sosial interaksionisme simbolik. Pendekatan yang diterapkan oleh teori ini pada tindakan manusia sulit dibuat gambaran ringkasnya karena beragamnya pandangan teoritis dan metodologisnya, dalam buku Denzin dan Lincoln (2009: 154).

Dalam pemikiran George Hebert Mead, tokoh populer yang merupakan salah satu perintis dalam, definisi dari interaksi simbolik adalah komunikasi melalui simbol—orang-orang saling berbicara satu sama lain. Ada tiga prinsip yang diungkapkan Herbert Blumer, murid dari Mead, di teori ini yakni makna, bahasa, dan pikiran.

1. Makna (*meaning*) adalah membangun realitas social, manusia bersikap kepada sesamanya berdasarkan makna yang mereka berikan.
2. Bahasa (*language*) adalah sumber makna, makna muncul dari interaksi sosial yang orang-orang miliki satu sama lain. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

3. Pemikiran (*thought*) adalah proses mengambil peran yang lain, interpretasi individu terhadap simbol diubah oleh proses pemikirannya sendiri (Griffin, 2009: 60-63).

Dalam buku Denzin dan Lincoln menyebutkan bahwa interaksionisme simbolik bersandar pada tiga premis: Pertama, manusia berinteraksi dengan benda-benda fisik dan makhluk-makhluk lain di dalam lingkungannya berdasarkan makna-makna benda-benda tersebut. Kedua, makna-makna ini muncul dari interaksi sosial (komunikasi, dalam pengertian luas) di antara dan antaraindividu. Ketiga, makna-makna ini ditetapkan dan dimodifikasi melalui suatu proses interpretatif (2009: 154).

George Herbert Mead dipandang sebagai pembangun paham interaksi simbolik dan mengajarkan bahwa makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun nonverbal, melalui aksi dan respons yang terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara-cara tertentu (Morissan, 2013: 110-111).

Interaksi simbolik merupakan akar dan memiliki fokus pada manusia yang hakikatnya makhluk sosial. Teori ini mengedepankan simbol yang dapat disepakati oleh manusianya. Simbol dapat berupa bahasa, penampilan, tulisan, atau apa saja yang bersifat unik.

Teori interaksi simbolis memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi) dalam menentukan makna (Morissan, 2013: 232).

Paham mengenai interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) adalah suatu cara berpikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosiokultural dalam membangun teori komunikasi (Morissan, 2013: 110).

Pada perkembangannya teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) yang dibangun Mead dalam ilmu sosiologi memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Ada enam hal gagasan menurutnya, yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan social bukanlah struktur atau bersifat structural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.

4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia berdasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Morissan, 2013: 224-225).

Teori interaksi simbolik menurut George Ritzer dalam Mulyana (2010: 73) diringkas ke dalam tujuh prinsip, sebagai berikut pertama, manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir. Kedua, kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. Ketiga, dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir. Keempat, makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (*action*) dan interaksi yang khas manusia. Kelima, orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. Keenam, orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan

kemudian memilih salah satunya. Ketujuh, pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin-menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

Maka dari itu manusia merupakan proses atau peristiwa yang memiliki keunikan dalam berkomunikasi. Manusia dapat menentukan arah atas penafsiran yang tepat mengenai simbol yang dikomunikasikan dalam berinteraksi, dan penafsiran yang keliru mengenai simbol yang dikomunikasikan dapat menjadi kesalahpahaman pada manusianya dan lainnya.

Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis sebagai berikut:

1. Individu merespons suatu situasi simbolik. Mereka merespons lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka menghadapi suatu situasi, respons mereka bersifat mekanis, tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal; alih-alih, respons mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi, individu adalah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu

menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.

3. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interaksi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukan.

2.2.3 Akar Interaksi Simbolik

Deddy Mulyana dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2010) menjelaskan, teori interaksi simbolik mengalami perkembangan pesat hingga saat ini setelah adanya kemunduran fungsionalisme dari Talcott Parsons pada tahun 1950-an dan 1960-an. George Herbert Mead menjadi akar pemikiran berbagai aliran interaksi simbolik, terutama pada lahirnya buku Mead yaitu *Mind, Self and Society* (1934). Aliran-aliran interaksi simbolik antara lain adalah Mazhab Chicago, Mazhab Iowa, Pendekatan Dramaturgis, dan Etnometodologi.

Pada awal perkembangan ini dibedakan menjadi dua aliran, yaitu aliran Mazhab Chicago dan Mazhab Iowa.

1. Mazhab Chicago, merupakan terlahirnya istilah interaksi simbolik dari Herbert Blumer murid dari seorang tokoh George Herbert

Mead. Mazhab ini menggunakan pendekatan humanistik, mengkonseptualisasikan manusia sebagai menciptakan atau membentuk kembali lingkungannya, sebagai “merancang dunia objek-nya, dalam aliran tindakan atau sekedar merespons harapan kelompok.

2. Mazhab Iowa, merupakan pengembangan teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Manford H. Kuhn. Mazhab Iowa menggunakan metode saintifik (positivistik) dalam kajian-kajiannya. Mazhab ini menemukan hukum-hukum universal mengenai perilaku sosial yang dapat diuji secara empiris.

Pada tahun 1950, Kuhn mengaplikasikan “teori diri” yang dikenal dengan teknik *Twenty Statement Self Attitudes* (Tes Dua Puluh Pertanyaan atau TST), dikenal juga dengan Tes “Siapa Aku?” (*the “Who am I?”*) (Mulyana, 2010: 70). Kuhn melakukan tes tersebut dengan meminta peserta untuk memberikan 20 jawaban terhadap pertanyaan, “Siapa saya?” dalam waktu yang dibatasi. Peserta diminta untuk memberikan jawaban seolah-olah jawaban itu diberikan untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain, selain itu peserta diminta menjawab pertanyaan berdasarkan urutan peristiwa yang dialami dan bukan berdasarkan tingkat kepentingan jawaban. Terdapat sejumlah cara untuk menganalisis jawaban dari tes tersebut. Setiap jawaban memberikan petunjuk mengenai berbagai aspek diri yang berbeda. Urutan jawaban yang diberikan

menunjukkan tingkat bobot atau pentingnya identifikasi diri yang ditunjukkan peserta (Morissan, 2013: 113).

Dalam perkembangan pengetahuan, teori interaksi simbolik yang dipopulerkan oleh George Herbert Mead berlandaskan beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatisme dan behaviorisme.

Dalam pandangan pragmatisme merupakan pertama, realitas yang sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak di dan terhadap dunia. Kedua, percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek social yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. Keempat, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (actor), kita harus mendasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Aliran filsafat ini dirumuskan oleh John Dewey, Wiliam James, Charles Peirce, dan Josiah Royce (Mulyana, 2010: 64).

Begitu pula dengan behaviorisme, mengikat arti yang disetujui oleh Mead, manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan. Namun, manusia punya kualitas lain yang membedakannya dengan hewan lain. Behaviorisme menurut George Herbert Mead menyebutkan sebagai behaviorisme sosial (*social behaviorism*). Menurut Mead, merujuk kepada deskripsi perilaku pada tingkat yang khas manusia. Konsep mendasarnya

adalah tindakan sosial (*social act*), yang juga mempertimbangkan aspek tersembunyi perilaku manusia. Aktivitas tersembunyi ini yang membedakan perilaku manusia dengan perilaku hewan lebih rendah. Namun, substansi dan eksistensi perilaku manusia hanya dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan basis sosialnya (Mulyana, 2010: 65-66).

2.2.4 Tato

Tato dalam kesehariannya merupakan tanda yang menghasilkan makna dari simbol tersebut. Dalam sejarahnya, tato merupakan bagian dari sejarah kuno yang kini mengalami perkembangan dari zaman ke zaman.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menggambarkan tato yang dilukiskan di tubuh orang Dayak di pedalaman kedalam sebuah karya deskriptif secara tertulis.

Tato pada dasarnya merupakan lukisan yang di gambar pada media kulit, atau tubuh manusia, dapat juga ditemukan di kulit binatang. Tato adalah bentuk seni hias tubuh personal dengan menempuh cara yang menyakitkan untuk menghias tubuh (Payne, 2006: 45).

Secara etimologi, kata tato berasal dari bahasa Tahiti, *tatau* atau *tatu* yang berarti memberikan torehan tanda atau simbol. Dalam bahasa Indonesia, biasa juga menyebut dengan rajah.

Lukisan tersebut biasanya dilukis pada bagian-bagian yang dapat dilihat di kepala, wajah, leher, dada, punggung, tangan, pinggul, paha, pergelangan tangan, hingga bagian tubuh lainnya sesuai kehendak pelukis atau yang dilukis.

Dalam teknik pembuatannya dapat dilakukan secara modern maupun tradisional. Cara modern menggunakan alat sejenis jarum yang dialiri listrik untuk memudahkan dan mempercepat proses pengerjaan. Pada dasarnya, memasukkan suatu zat (sejenis tinta) ke dalam kulit luar sehingga menghasilkan suatu tanda (gambar). Pada suku tertentu seperti Dayak, menggunakan teknik secara tradisional, *hand tapping* (istilah teknik pembuatan secara internasional), dengan cara memberi penekanan pada jarum dengan diketuk dengan bantuan dua bilah kayu.

Tujuan dari pembuatan tato dapat berhubungan dengan suatu unsur kebudayaan. Begitu pula dengan pembuatan tato tradisional, biasanya memiliki ikatan atau berkaitan erat dengan ritual yang menjadi tradisi turun-temurun suatu budaya.

Pembuatan tato harus memiliki konsep bukan sekedar hiasan belaka. Karena pembuatan tato merupakan tanda yang diciptakan pada diri dan akan dibawa selamanya.

Tato dapat mengidentifikasikan tempat atau suku atau orang tersebut berasal dari mana atau berada dari kelompok mana. Maka dari itu, setiap suku atau manusia atau kelompok memiliki ciri khas yang berbeda-

beda untuk menampilkannya. Mampu juga mencirikan manusia tersebut dalam kasta (derajat) yang rendah atau yang tinggi,

Selain itu, bagi suku-suku tertentu, tato merupakan simbol yang memiliki sebuah makna yang tersirat di dalamnya. Seperti suku Maori, Indian, Mentawai, Nuer, dan sebagainya termasuk orang Dayak memiliki ciri khas dan makna tersendiri dalam penggambarannya.

Nama Dayak merupakan hasil definisi dari penggabungan bermacam-macam suku yang bertempat tinggal di Borneo atau Pulau Kalimantan. Oleh karena itu ada kebudayaan yang berbeda disetiap sukunya. Penggunaan tato dilakukan pada suku tertentu saja yang melakukan tradisi menghias tubuh dengan cara tradisional.

Pada beberapa suku yang memiliki tradisi, tato bukan sekedar hiasan untuk mempercantik diri melainkan diciptakan berdasarkan adanya antropologis dan filosofis di dalamnya. Salah satu ritual ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan para leluhur yang mengandung nilai sosial, pandangan hidup, religius hingga salah satu bentuk penghargaan dan sebagainya.

Lukisan tubuh tersebut memiliki pola menggambarkan keberanian, keindahan, berbeda-beda antara suku serta dengan yang lain (Payne, 2006:45).

Pembuatan tato memiliki aturan dalam adat. Setiap ruang tubuh memiliki penggambaran yang berbeda-beda. Berhubungan juga dengan

mitos, dunia setelah kematian. Salah satu simbol tersebut merupakan gambaran sebagai tanda adanya penerangan setelah kematian.

Tato bagi masyarakat ini merupakan salah satu bentuk berkomunikasi dengan manusia, alam, hingga kepercayaan yang mengandung sebuah sistem makna.

Sistem makna bagi James Spradley merujuk ke teori relasional yang didasari bahwa, makna simbol apa pun merupakan hubungan simbol itu dengan simbol lain.

Prinsip dasar tentang sistem tersebut ketika peneliti mencari makna dari sebuah simbol melalui informan. Dengan membangun hubungan simbol-simbol itu akan terungkap begitu pula maknanya.

Spradley meringkas teori relasional tentang makna menjadi empat bagian, antara lain:

- Sistem makna budaya disandikan dalam simbol-simbol.
- Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk membicarakan semua simbol lain yang diandaikan.
- Makna simbol apa pun merupakan hubungan dari simbol itu dengan simbol lain dalam suatu budaya tertentu.
- Tugas etnografi adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasi aturan-aturan penyandian yang mendasarinya.

Tugas ini dapat dilaksanakan dengan cara menemukan hubungan-hubungan di antara berbagai simbol budaya.

2.2.5 Keterkaitan Komunikasi, Interaksi Simbolik dan Tato

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Sussane K. Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang, dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Ernst Cassirer mengatakan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum*.

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Lambang memiliki sifat seperti berikut:

1. Lambang bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang: kata-kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan, dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga,

hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bisa menjadi lambang namun makna berdasarkan kesepatan saja.

2. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna; manusialah yang memberi makna pada lambang: makna sebenarnya ada dalam kepala manusia, bukan terletak pada lambang itu sendiri.
3. Lambang itu bervariasi: dari suatu budaya ke budaya lain, dari suatu tempat ke tempat lain, dan dari suatu konteks waktu ke konteks waktu lain. Begitu juga makna yang diberikan kepada lambang tersebut. Lambang sangat penting dalam komunikasi, berkat kemampuan menggunakan lambang, baik dalam penyandian ataupun penyandian balik, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, bukan hanya antara mereka yang sama-sama hadir, bahkan juga antara mereka yang tinggal berjauhan dan tidak pernah saling bertemu, atau antara pihak-pihak yang berbeda generasi. Kita tidak hanya dapat menyampaikan pengetahuan dari orang ke orang, namun juga gagasan dari satu generasi ke generasi lainnya, meskipun generasi-generasi tersebut dipisahkan oleh waktu ratusan tahun (Mulyana, 2013: 92-108).

2.3 Kerangka Pemikiran

Dengan penjelasan konsep diatas, berikut ini alur pemikiran penelitian dalam aplikasi metodologis etnografi James Spradley pada tato Dayak Kenyah.

